

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bunga Krisan

Bunga krisan yang memiliki nama latin *Chrysanthemum sp.* disebut juga bunga aster atau seruni. Memiliki lebih dari 1000 spesies krisan yang tersebar di seluruh dunia diantaranya ada *C. daisy*, *C. indicum*, *C. coccincum*, *C. frutescens*, dan *C. maximum*. Bunga krisan memiliki banyak jenis, bentuk dan warna yang indah (Purwanto dan Martini, 2009). Bunga hias populer digunakan sebagai tanaman hias, tanaman obat herbal dan bunga potong. Bunga krisan menjadi salah satu bunga potong yang memiliki nilai ekonomis yang menguntungkan bagi petani bunga potong (Permana *et al.*, 2013). Sebagai bunga hias biasanya bunga krisan digunakan untuk dekorasi, pelaminan, acara pesta, pawai kendaraan atau sebagai hiasan meja di ruang tamu. Kelopak bunga krisan dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal yang bermanfaat untuk menyembuhkan sakit tenggorokan dan panas dalam (Setiyawan *et al.*, 2016).

Bunga krisan yang ditanam petani memiliki kelas dengan harga yang berbeda. Umumnya petani membudidayakan bunga krisan kelas A dan kelas B. Kelas A merupakan kelas bunga krisan yang mampu dijual dengan harga tinggi. Sedangkan kelas B merupakan kelas bunga yang standar (Maghfira *et al.*, 2017). Petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan menenam 7 macam bunga krisan yaitu Sena, Puspita, Nusantara, Lollipop, Bakardi, Lolired dan Remix. Jenis bunga krisan yang paling diminati di pasar adalah jenis Sena. Kecamatan Bandungan

memiliki luas panen bunga krisan sekitar 1.524.800 m² yang mampu memproduksi sebanyak 96.748.560 tangkai (Badan Pusat Statistik, 2015).

2.2. Agribisnis

Sistem agribisnis yang berkembang di masyarakat mengacu kepada semua kegiatan dari hulu sampai hilir. Sistem agribisnis yaitu mulai dari pengadaan bahan baku, prosesing, penyaluran sampai produk dipasarkan sebagai hasil usahatani atau agroindustri yang saling berkaitan (Andrianto, 2014). Adapun subsistem agribisnis hulu (*upstream off-farm agribusiness*) merupakan sekumpulan kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi seperti pembibitan benih, industri obat-obatan, dan penyediaan bahan baku lainnya (Setiaji, 2013). Subsistem agribisnis budidaya (*on-farm agribusiness*) adalah kegiatan usahatani yang berfokus pada produksi dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi. Subsistem agribisnis hilir (*downstream off-farm agribusiness*) adalah kegiatan berfokus pada pemasaran produk sehingga dapat dimanfaatkan oleh konsumen (Mazdalifa *et al.*, 2013).

Pemasaran hasil pertanian menjadi kegiatan bisnis dengan menjual produk komoditas pertanian sesuai kebutuhan konsumen meliputi perpindahan produk dari produsen kepada konsumen akhir sehingga kepuasan konsumen akan terpenuhi (Pangemanan *et al.*, 2011). Keberhasilan pelaksanaan sistem agribisnis dapat terwujud dengan memperhatikan semua subsistemnya, yaitu pengadaan dan penyedia sarana produksi pertanian, proses produksi dengan menggunakan faktor produksi yang tersedia, serta pemasaran hasil produksi (Permana *et al.*, 2013).

2.3. Agropolitan

Pembangunan nasional berbasis pertanian diimplementasikan dengan adanya pengembangan kawasan Agropolitan. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pembangunan di kota dan di desa (Sularmi, 2009). Peluang mengembangkan bisnis bunga krisan sebagai komoditas unggulan daerah sangat besar, khususnya bagi daerah yang memang sudah menjadi sentra budidaya komoditas tersebut. Peluang ini semakin terbuka lebar setelah dirintis konsep pengembangan kawasan agropolitan di beberapa daerah pedesaan di seluruh Indonesia (Suyatno, 2008). Agropolitan merupakan suatu konsep yang berupaya untuk menjadikan suatu daerah tumbuh dan berkembang menjadi kota pertanian karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis yang mampu melayani, mendorong, menarik, dan menjadi pelopor kegiatan agribisnis bagi daerah sekitarnya (Mazdalifa *et al.*, 2013).

Menurut UU no 26 tahun 2007 menyebutkan bahwa kawasan agropolitan adalah kawasan yang memiliki pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan komoditas lokal yang saling terkait dalam sistem agribisnis (Suyatno, 2008). Adanya program pengembangan agropolitan diharapkan dapat meningkatkan produk unggulan pertanian dan perekonomian masyarakat sekitar sehingga terwujud kesejahteraan. Keberhasilan sebuah kebijakan memiliki dua faktor dominan yaitu (1) kebijaksanaan pemerintah diharapkan dapat memberikan petunjuk dan pengarahan untuk perencanaan dari atas ke bawah dengan baik; (2) partisipasi masyarakat dalam merespon kebijakan

yang dibuat melalui pelaksanaan program, pengambilan keputusan sampai evaluasi hasil (Mazdalifa *et al.*, 2013).

2.4. Respon Petani

Respon adalah reaksi yang timbul akibat rangsangan dari luar diri individu tersebut. Respon menjadi sebuah penilaian individu terhadap rangsangan yang diterima. Bentuk respon ada yang positif dan negatif (Muchlis *et al.*, 2011). Respon positif timbul karena adanya keserasian dan ketepatan antara individu dengan rangsangan (stimulus) dari luar dirinya yang sesuai harapan. Adapun respon negatif adalah ketika individu tidak menemukan kecocokan dan ketepatan antara stimulan dan harapan (Redono, 2016).

Respon positif menunjukkan kesepakatan, penerimaan dan perasaan yakin terhadap stimulan yang diberikan untuk kemudian melaksanakan norma-norma yang telah ditentukan. Respon negatif menunjukkan adanya penolakan atau rasa tidak setuju terhadap stimulan yang diberikan (Muchlis *et al.*, 2011). Respon negatif tidak menggerakkan individu untuk melakukan sesuai harapan pemberi rangsangan (stimulan). Respon yang diharapkan dalam penelitian adalah petani dapat memberikan penilaian secara subjektif terhadap pelaksanaan program pengembangan agropolitan di Kecamatan Bandungan (Redono, 2016).

Respon petani terbentuk karena adanya perpaduan tanggapan, reaksi dan jawaban dari suatu rangsangan. Respon terbentuk dalam dua kategori yaitu :

- a. Pertama, respon terjadi secara langsung sejak rangsangan diterima oleh responden. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kerja pusat kesadaran (otak) manusia.

Respon ini timbul karena reflek dan insting yang dimiliki manusia sejak lahir.

Jika digambarkan maka

Stimulus —————> Reseptor —————> Afektor —————> Respon

- b. Kedua, respon terjadi apabila rangsangan telah diterima oleh reseptor dan diteruskan ke otak. Respon ini terbentuk sebagai hasil dari proses penalaran, penafsiran, analisa dan pencernaan oleh otak. Jika digambarkan maka

Stimulus —————> Reseptor —————> Otak —————> Afektor Respon

Respon petani muncul karena dipengaruhi beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon setiap individu berbeda tergantung kebutuhan, kebiasaan berinteraksi dengan lingkungan dan keadaan individu ketika mendapatkan rangsangan.

Sudirman (1992) berpendapat bahwa terbentuknya respon individu yang dipengaruhi oleh rangsangan merupakan sebuah contoh kegiatan belajar. Apabila terjadi terus menerus maka hubungan antara respon dan rangsangan akan menjadi kebiasaan dan otomatis dilakukan. Adapun prinsip tentang hubungan rangasangan dan respon diantaranya :

- a. *Law effect*, dimana rangsangan dan respon akan bertambah positif jika disertai perasaan senang dan sebaliknya.
- b. *Law of multiple response*, dimana kemungkinan besar respon tidak segera muncul karena seorang individu berada dalam kondisi problematik. Individu akan berusaha berulang kali melalui eksperimen dengan lingkungan sampai dirasa tepat. Prinsip ini disebut *trial and error*.

- c. *Law of exercise*, dimana respon akan tetap bernilai positif jika dilakukan secara berulang begitupun sebaliknya.
- d. *Law of assimilation*, kondisi dimana individu akan memberikan respon yang sesuai dengan rangasangan yang diberikan lingkungan.

2.5. Variabel Penelitian

Penelitian kuantitatif menggunakan variabel independen dan dependen sebagai faktor yang dapat diidentifikasi dalam menjawab hipotesis penelitian dan rumusan masalah. Variabel independen adalah variabel yang dapat memberikan pengaruh atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen. Kebanyakan variabel independen dilambangkan dengan huruf X (Redono, 2016). Variabel independen disebut sebagai variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat (dependen). Variabel dependen merupakan variabel yang terpengaruh atau yang menerima akibat dari adanya pengaruh variabel bebas (Novia, 2011).

Dalam penelitian yang berjudul Respon Petani Bunga Krisan terhadap Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang memiliki variabel dependen (Y) berupa respon petani terhadap pengembangan program Agropolitan. Adapun variabel independen berupa pengetahuan (X1), sikap (X2), dan keterampilan (X3).

2.5.1. Pengetahuan (X1)

Pengetahuan merupakan output setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek. Pengetahuan bersifat kognitif merupakan domain krusial

dalam pembentukan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sosial dimana petani tinggal (Febriyanto, 2016). Pengetahuan yang baik dapat mendorong seseorang untuk menerima perubahan, utamanya jika pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan mendorong seseorang bersikap positif (Fadhilah *et al.*, 2018).

Pengetahuan mengenai program agropolitan merupakan kepandaian seorang petani dalam memilih dan mempertimbangkan kesediannya dalam menjalankan program tersebut. Pengetahuan (*knowledge*) menjadi output pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk menjawab pertanyaan “*What*” (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan seorang petani diperoleh baik secara internal dari dirinya sendiri, maupun secara eksternal yaitu berasal dari pengaruh orang lain (Febriyanto, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut, pengetahuan akan membawa perubahan bagi seorang petani. Perubahan yang terjadi mencakup penyesuaian diri terhadap program baru, minat untuk berkembang lebih maju, kebiasaan dan kecakapan dalam mengolah lahan, merawat tanaman, hingga mengurus kelengkapan administrasi kelompok tani (Hamrat, 2018).

Tingkat pengetahuan petani diperoleh dari hasil belajar dalam kelas sekolah lapang, pengalaman selama menjadi petani, hingga proses interaksi *sharing and caring* bersama petani lain (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan yang diperoleh seorang petani dapat diukur melalui perubahan perilaku sebelum dan sesudah penyuluhan, tambahan keterampilan dalam efisiensi usahatani, serta kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan. Pengetahuan petani krisan dalam menjalankan

usahatani di kawasan agropolitan diukur melalui pengetahuan program maupun pengetahuan teknis budidaya krisan (Hergenhahn dan Olson, 2010). Pengetahuan seputar agropolitan mencakup pemahaman konsep agropolitan dan bagaimana suatu program dijalankan, mulai dari perencanaan-pelaksanaan- hingga evaluasi program. Respon petani terhadap program baru memiliki kaitan dengan pengetahuan yang dimiliki. Dimana tingkat respon petani ditunjukkan melalui perubahan atau tambahan pengetahuan sebelum dan sesudah program dilaksanakan (Hamrat, 2018).

2.5.2. Sikap (X2)

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup seseorang terhadap suatu obyek. Sikap menjadi kecenderungan seorang individu dalam bertindak. Sikap belum menjadi suatu tindakan melainkan hanya sebagai kecenderungan khusus tindakan manusia (Febriyanto, 2016). Sikap tidak akan berdampak dan memberikan respon secara langsung terhadap suatu perubahan sebab sikap harus dilatih dan diterapkan secara berkelanjutan (Fadhilah *et al.*, 2018).

Sikap manusia dapat dibagi dalam tiga tingkatan diantaranya menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuating*), dan bertanggung jawab (*responsible*) terhadap suatu masalah. Menerima diartikan bahwa seseorang mau dan memberikan perhatian terhadap stimulus. Merespon diartikan sebagai jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diamanahkan. Menghargai diartikan berupa ajakan kepada orang lain untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi. Bertanggung jawab diartikan atas segala

sesuatu yang menjadi pilihan seseorang (Notoatmojo, 2007). Faktor yang mempengaruhi sikap terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam dirinya sendiri, dimana seorang individu dapat menentukan mana yang akan diterima atau tidak diterima. Faktor eksternal dipengaruhi peran lingkungan sosial berupa stimulus untuk mengubah dan membentuk sikap seseorang (Febriyanto, 2016).

Sikap petani dapat diketahui melalui motivasi petani dalam menjalankan program yang telah direncanakan dan bagaimana perilaku petani dalam menghadapi perbedaan pendapat antar anggota dalam kelompok. Sikap petani dalam merespon program maupun kebijakan baru dapat diukur melalui perubahan sikap sebelum dan sesudah program dijalankan (Hergenhahn dan Olson, 2010). Seseorang cenderung bersikap konformis (searah) terhadap sosok yang dianggap penting. Jika dalam dunia pertanian, seorang petani cenderung konformis dengan sosok berpengaruh seperti penyuluh lapang, tokoh agama, pemangku adat maupun sosok *lokal pride* setempat. Sikap petani dalam merespon program agropolitan diukur melalui beberapa indikator diantaranya bagaimana petani menyampaikan pendapat / ide kepada anggota lain, bagaimana seorang petani tetap menjadi petani krisan ditengah modernisasi serta bagaimana petani melaksanakan rencana yang telah disepakati bersama (Hamrat, 2018).

2.5.3. Keterampilan (X3)

Keterampilan adalah keahlian dalam mengelola kemampuan dengan mengimplementasikan berbagai komponen teknologi budidaya yang dapat

memberikan efek sinergis (Gustiana dan Irwanto, 2017). Keterampilan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam menjalankan usahatani. Keterampilan petani dalam menjalankan usahatani dipengaruhi oleh usia dan pengalaman bekerja di bidang pertanian (Fadhilah *et al.*, 2018).

Keterampilan teknis budidaya petani dalam berusahatani krisan di Kecamatan Bandung terdiri dari persiapan tanam, sortasi bibit, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen (Hamrat, 2018). Pengukuran variabel keterampilan dikelompokkan berdasarkan keterampilan administratif dan keterampilan teknis. Keterampilan administratif meliputi keterampilan pembukuan usahatani dan modifikasi ilmu yang diperoleh dari pelatihan atau penyuluhan. Kaitan keterampilan dengan respon yang diberikan terhadap program agropolitan terlihat dari semakin terampilnya petani dalam berusahatani dibandingkan sebelum adanya program (Mazdalifa *et al.*, 2013).

2.6. Karakteristik Responden

2.6.1. Umur Petani

Umur petani yang menjadi responden dalam penelitian dihitung dari tahun kelahiran sampai tahun petani diwawancarai. Umur memiliki pengaruh terhadap kemampuan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani (Susanti *et al.*, 2016). Umur yang kurang produktif berada pada kisaran 29 tahun kebawah. Umur produktif berkisar antara 30 sampai 59 tahun. Petani yang memiliki umur lebih dari 60 tahun tergolong tidak produktif (Muchlis *et al.*, 2011).

Petani yang berada pada fase umur produktif akan meningkatkan produktivitas kerja. Pada fase ini, petani memiliki kemampuan fisik yang fit dalam bekerja, kreatif dan memiliki pola pengambilan keputusan secara tepat. Umur yang lebih muda akan cenderung bersikap lebih agresif dan lebih dinamis dalam menerima pengetahuan baru (Susanti *et al.*, 2016). Petani yang berumur lebih dari 59 tahun memiliki pengalaman yang lebih banyak, pertimbangan yang matang dan komitmen terhadap mutu yang diberikan kepada konsumen. Kelemahan dari umur tidak produktif yaitu sering dianggap kurang luwes dan sulit menerima teknologi baru (Muchlis *et al.*, 2011).

2.6.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan pendidikan formal akhir yang pernah diterima oleh petani. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan berpengaruh terhadap daya terima dan adopsi petani terhadap teknologi terbaru. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga akan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam memandang kesempatan di masa depan (Susanti *et al.*, 2016). Biasanya, petani memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah yaitu hanya sampai sekolah menengah. Hal ini berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam melihat potensi pengembangan usahatani di masa depan (Sudana *et al.*, 2013).

Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dapat menambah wawasan dengan mengikuti pelatihan dan sekolah lapang yang diadakan oleh Dinas Pertanian. Melalui pendidikan non formal, petani mendapatkan tambahan banyak informasi tentang pertanian yang akan membuat petani lebih cerdas dalam

berusahatani (Emiria dan Purwandari, 2014). Adanya pendidikan non formal menunjukkan bahwa, dalam sektor pertanian pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal melainkan bisa melalui pendidikan non formal maupun pengalaman yang pernah dialami (Sudana *et al.*, 2013). Pendidikan non formal yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta membantu para petani untuk lebih memahami dan mau mengadopsi sistem pertanian yang berkelanjutan. Pengetahuan yang diperoleh petani selama menjalankan usahatani memberikan motivasi dan keberanian untuk membuka diri terhadap pembaharuan (Susanti *et al.*, 2016).

2.6.3. Luas Lahan Garapan

Tantangan yang dihadapi oleh petani yaitu ketersediaan lahan yang semakin langka (*lack of resources*) baik dari luas maupun kualitas lahan. Lahan pertanian tidak hanya digunakan untuk budidaya tanaman pangan, namun lebih luas lahan pertanian dialih fungsikan sebagai lahan pemukiman, industri dan pembangunan infrastruktur lainnya (Nazam *et al.*, 2011). Lahan merupakan faktor produksi yang harus ada dalam melaksanakan usahatani. Luas lahan menjadi salah satu faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh dari kegiatan usahatani. Luas lahan yang digarap oleh petani akan berpengaruh pada kontribusi pendapatan usahatani (Susanti *et al.*, 2016).

Lahan sawah menjadi aset produktif yang esensial dalam dunia usahatani. Luas lahan garapan petani memegang peran penting dalam mencapai kesejahteraan petani di sector pertanian. Semakin luas lahan cenderung membawa pengaruh positif terhadap produksi petani (Nazam *et al.*, 2011). Usahatani bunga krisan tidak

memerlukan lahan yang luas seperti pada budidaya tanaman pangan. Usahatani ini dapat dikembangkan dengan lahan yang cukup sempit dengan jarak 5 x 5 cm (Pangemanan *et al.*, 2011).

2.6.4. Status Lahan Garapan

Lahan garapan petani bunga krisan terdiri dari status penguasaan sendiri atau milik orang lain (Susanti *et al.*, 2016). Golongan petani pemilik merupakan petani yang memiliki lahan pertanian dan secara langsung mengusahakan danenggarapnya. Demikian, petani pemilik bebas menentukan kebijakan usahatani tanpa di pengaruhi pihak lain. Petani penyewa adalah petani yang mengusahakan lahan orang lain untuk dibudidayakan dengan jalan menyewa karena tidak memiliki lahan sendiri (Pangemanan *et al.*, 2011). Sistem sewa lahan ini dilakukan dalam kurun waktu satu musim tanam, satu tahun, dua tahun atau dalam jangka waktu yang disepakati oleh pemilik dan penyewa tanah. Sistem ini membebankan resiko usahatani kepada penyewa secara penuh, sedangkan pemilik lahan menerima sewa tanpa khawatir resiko yang mungkin muncul selama proses budidaya (Nazam *et al.*, 2011).

Lahan yang digunakan dalam budidaya sektor pertanian juga memiliki model bagi hasil. Model bagi hasil adalah tanah milik orang lain digarap oleh petani penggarap dan akan ada pembagian hasil usaha ketika musim panen tiba (Pangemanan *et al.*, 2011). Resiko usahatani ditanggung oleh petani penggarap dan pemilik lahan. Sistem bagi hasil yang berkembang di masyarakat bervariasi antar

wilayah dan dalam kurun waktu tertentu, tergantung nilai relatif sumberdaya lahan terhadap sumberdaya manusia (Nazam *et al.*, 2011).

2.6.5. Media Massa

Media massa mempengaruhi tingkat penerimaan petani terhadap kebijakan baru. Media massa menjadi saluran informasi bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan yang belum pernah diterima (Mursalat dan Fitriani, 2019). Macam media massa yang relevan digunakan petani untuk mencari informasi diantaranya televisi yang menyiarkan info seputar pertanian, radio atau membaca majalah pertanian. Respon positif petani dapat ditingkatkan dengan menambah pesan dan informasi tentang pertanian melalui siaran televisi, radio, leaflet, booklet, internet maupun majalah pertanian (Redono, 2016). Televisi menjadi media massa yang berupa *audio visual* modern memiliki daya tarik sebagai hiburan maupun sarana penyebarluasan informasi kepada petani. Melalui televisi pesan informasi dapat tersampaikan kepada petani ketika di rumah maupun ditempat lain secara langsung (Lesmana, 2013).

Media massa cukup efektif untuk mengubah perilaku petani dalam menyikapi kebijakan baru (Muchlis *et al.*, 2011). Pesan-pesan yang disampaikan mengenai pertanian dapat diputar secara rutin dengan jadwal yang sama di radio sehingga secara alami petani akan menerima dan mengerti tentang pesan yang ingin disampaikan (Mursalat dan Fitriani, 2019). Frekuensi akses media massa merupakan frekuensi petani dalam mengakses media massa untuk mendapatkan informasi dalam kurun waktu satu bulan, atau satu tahun (Redono, 2016). Informasi

yang diperoleh petani digunakan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan memilih teknologi produksi yang lebih menguntungkan, mengoptimalkan pertumbuhan tanaman dan ternak, serta melihat usaha pertanian yang paling menguntungkan (Lesmana, 2013).

2.6.6. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan kegiatan yang terorganisir diluar kelembagaan formal yang dimaksudkan untuk memberikan layanan guna tercapai tujuan belajar. Pendidikan non formal juga dilakukan berjenjang dan terstruktur (Fauzi *et al.*, 2019). Pendidikan non formal petani sangat penting untuk menambah pengetahuan petani tentang inovasi baru di dunia pertanian. Prinsip pelaksanaan pendidikan non formal adalah pelaksanaan yang partisipatif dengan metode andragogi (pendidikan orang dewasa) (Asnawi, 2017). Prinsip partisipatif mengartikan bahwa pelaksanaan pendidikan non formal melibatkan petani dan pelaku agribisnis lainnya dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai evaluasi (Redono, 2016).

Pendidikan ini diperoleh dengan mengikuti wadah belajar usaha petani, penyuluhan, sosialisasi atau Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) (Putri dan Sulistyaningsih, 2013). Sekolah lapang bermanfaat bagi petani. SLPTT merupakan wujud kepedulian pemerintah untuk mendorong suksesnya program pembangunan pertanian dan sebagai sarana belajar petani (Fauzi *et al.*, 2019). Pendidikan non formal membantu petani untuk mengenali potensi yang

dimiliki, mengatasi permasalahan, menyusun rencana usahatani sehingga produktivitas meningkat dan berkelanjutan (Asnawi, 2017).

2.6.7. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu output yang diterima petani sebagai salah satu faktor penerimaan yang diterima dari melakukan usahatani. Usahatani yang dilakukan oleh petani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui penerimaan pendapatan dari hasil usaha (Siradjuddin, 2016). Pendapatan dari sebuah usahatani memerlukan perhitungan analisa ekonomi terhadap penerimaan yang diterima petani sebagai output maupun biaya-biaya yang harus dikeluarkan petani dalam menjalankan usahanya. Pendapatan yang tinggi memberikan motivasi kepada petani untuk terus berusaha mengembangkan usahatani yang dijalankan (Sudana *et al.*, 2013). Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan petani dengan biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi (Pangemanan *et al.*, 2011).

Pendapatan menjadi salah satu indikator kesejahteraan petani. Ini menunjukkan adanya kemajuan ekonomi masyarakat setempat. Pendapatan diperoleh dari usaha yang diulang-ulang untuk menghasilkan produk yang dibutuhkan konsumen (Pangemanan *et al.*, 2011). Pendapatan yang diterima petani bergantung pada faktor produksi, tenaga kerja, jumlah produksi dan harga jual produk. Pendapatan dalam usahatani ada berbagai macam diantaranya pendapatan kotor, pendapatan bersih dan pendapatan petani permusim (Siradjuddin, 2016). Pendapatan kotor adalah penerimaan total petani sebelum dikurangi biaya apapun.

Adapun pendapatan bersih adalah total yang diterima petani yang merupakan selisih antara biaya yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan.

2.7. Pariwisata dalam Pengembangan Agropolitan

Perkembangan suatu daerah hingga menjadi tempat wisata terjadi melalui proses yang panjang. Proses tersebut dapat terjadi secara cepat maupun lambat yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang berpengaruh diantaranya dinamika pasar, situasi politik negara tujuan wisata, kondisi ekonomi makro, sedangkan faktor internal meliputi sumberdaya alam, potensi lokal, dan sumberdaya manusia. Agrowisata merupakan wisata pertanian yang memanfaatkan proses produksi awal hingga akhir dengan tujuan memperluas pengalaman dan pemahaman pengunjung (Azizah, 2011). Lokasi pengembangan agrowisata berada di pedesaan yang memberikan kesejukan dan keasrian alam yang alami. Pengembangan wilayah sebagai tempat pariwisata dapat memberikan manfaat bagi penduduk sekitar, yaitu untuk menjadi sumberdaya manusia atau pemasaran produk lokal (Mazdalifa *et al.*, 2013).

Adanya pengembangan kawasan agropolitan mendorong upaya pemanfaatan sebagai tempat wisata pertanian. Agrowisata menjadi bagian dari objek wisata yang memberikan pengetahuan, pengalaman, rekreasi dibidang pertanian dan menjadi tempat pemasaran produk hasil pertanian (Azizah, 2011). Agrowisata juga membuka peluang lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan memajukan usaha. Objek wisata yang ditawarkan di kawasan agropolitan ada dua jenis yaitu objek wisata alami dan buatan manusia (Mazdalifa *et al.*, 2013). Objek wisata alam

menawarkan pemandangan alam (panorama pegunungan, air terjun dan danau), kondisi iklim yang nyaman (udara bersih dan sejuk), dan sumber air yang jernih. Objek wisata buatan manusia menawarkan peninggalan sejarah dan budaya daerah, taman rekreasi (Sularmi, 2009).

2.8. Telaah Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, sudah dilakukan beberapa pengkajian tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis respon petani terhadap program pengembangan pertanian. Adapun beberapa kajian penelitian terdahulu diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Novia (2011) tentang Respon Petani terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yaitu deskriptif analitis, pemilihan tempat penelitian atas dasar Kecamatan Ajibarang telah melaksanakan program SLPTT dengan komoditas utama padi, responden (petani) dipilih secara *stratified random sampling*. Analisis data menggunakan uji proporsi dengan pers H_0 dan H_a serta analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap SLPTT. Variabel yang digunakan yaitu Y =respon petani, X_1 =umur, X_2 =tingkat pendidikan, X_3 =luas lahan garapan, X_4 =status lahan garapan, X_5 =keaktifan dalam kelompok, X_6 =frekuensi ikut penyuluhan. Analisis regresi linier sederhana, untuk mengetahui hubungan tingkat penerapan budidaya dengan besar produksi padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani terhadap SLPTT tergolong sedang, faktor-faktor

yang mempengaruhi petani terhadap kegiatan SLPTT yaitu pendidikan petani, keaktifan dalam kelompok tani dan frekuensi mengikuti penyuluhan, faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani yaitu umur, luas lahan. Tidak ada hubungan atau pengaruh secara nyata antara tingkat penerapan budidaya dengan produksi

Penelitian yang dilakukan oleh Amanah dan Kinanti (2018) tentang Partisipasi Petani dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Program Agropolitan Belimbing di Bojonegoro. Metode penelitian menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data melalui pembagian kuesioner dan *indeep interview* pada informan. Responden dipilih menggunakan rumus slovin. Proses pengolahan data meliputi koding, skoring, dan *entry* ke *Microsoft Excel 2007* kemudian diolah menurut statistic deskriptif dan inferensial. Analisis data juga menggunakan Tabulasi Silang untuk menyajikan data tentang karakteristik dan uji Korelasi *Rank Spearman* untuk menganalisis hubungan. Analisis kualitatif digunakan untuk memaknai hasilolahan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tidak secara intensif menggunakan TIK. Hal ini berhubungan dengan terbatasnya pelatihan dan fasilitas tentang TIK bagi petani. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara partisipasi petani terhadap program agropolitan dengan tingkat pemanfaatan TIK. Diperlukan pelatihan TIK untuk usahatani yang diimbangi dengan penunjang fasilitas yang memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizieq (2008) tentang Analisis Respon Petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu

(KUAT) di Provinsi Kalimantan Barat. Metode pemilihan tempat secara sengaja, sampel diambil menggunakan *propositional random sampling*. Analisis data menggunakan model Probit, mengukur sikap petani dengan fishbein. Variabel yang digunakan Y=respon petani; Xi= (a) kelas kelompok tani (b) pendidikan formal, (c) pendidikan non formal, (d) keikutsertaan dalam program pemerintah, (e) luas lahan, (f) status lahan, (g) keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian dan (h) pinjaman; X2= (a) umur petani, (b) jumlah anggota keluarga, (c) jumlah anggota keluarga yang aktif berusahatani; X3= (a) sumber informasi pertanian dan (b) sumber berita; X4= (a) jarak dari pusat desa dan (b) acara yang disukai. Hasil analisis menunjukkan respon petani positif terhadap program pengembangan kawasan usaha agribisnis terpadu (KUAT).

Penelitian yang dilakukan oleh Redono (2016) tentang Respon Petani terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Tanaman Padi Sawah di Kelurahan Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman. Metode penelitian yaitu penentuan desa ditentukan secara *purposive*, penentuan sampel kelompok tani dilakukan secara *purposive*, penarikan jumlah responden dengan cara *proportional random sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara. Penelitian asosiatif (untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara 2 variabel atau lebih). Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dan regresi linier berganda. Analisis data menggunakan skala Likert. Variabel Y= respon petani terhadap penggunaan pupuk organik; X1=penyuluhan pertanian; X2=media massa; X3=lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat respon petani terhadap penggunaan pupuk organik masuk kategori sedang yaitu sudah

menggunakan PO namun belum sesuai anjuran, penyuluhan pertanian, media massa dan lingkungan sosial secara bersama berpengaruh terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi, secara sendiri-sendiri faktor penyuluhan dan media massa berpengaruh terhadap respon petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013) tentang Respon Petani Kedelai terhadap Fluktuasi Harga dan Iklim di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan penjelasan (*explanatory research*). Data sekunder *time series*. Analisis data menggunakan model *supply response*, regresi linier berganda dan uji DW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kedelai tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap luas tanam kedelai dengan tanda koefisien regresi yang negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Muchlis, *et al.* (2011) tentang Analisis Respon Petani terhadap Sosialisasi Rencana Pembangunan Kebun Kelapa Sawit Pola Kemitraan oleh PT. Kirana Sekernan Desa Lubuk Ruso Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari. Penelitian ini menggunakan penggabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan tabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif dan dianalisis melalui skoring dan persentase. Analisis kualitatif dilakukan untuk menjawab dan mempertajam tujuan. Analisis data meliputi tiga jalur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu dalam rangka pembangunan kebun kelapa sawit pola kemitraan, PT. Kirana Sekernan telah melakukan sosialisasi kepada calon petani mitra di Desa Lubuk Ruso. Perubahan pola kemitraan yang dilakukan oleh perusahaan tanpa melalui proses “dialog” bersama masyarakat menjadi negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Baladina *et al.* (2012) tentang Respon Petani Apel terhadap Industrialisasi Pertanian (Kasus di Desa Poncokusumo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). Metode Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*), responden dipilih secara *random sampling*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif analisis ekonometrik. Analisis data menggunakan model logit adalah model regresi linier dimana variabel dependen merupakan variabel *dummy*, uji seluruh model (Uji G), Uji Log Likelihood, Uji Goodness of Fit (R^2), dan Uji Wald. Variabel yang digunakan yaitu $Y=Dummy$ keputusan petani; $Y=1$, jika petani ingin melakukan program industrialisasi pertanian; $Y=0$, jika petani tidak ingin melakukan program industrialisasi pertanian; $X1=Luas$ lahan garapan; $X2=Tingkat$ pendidikan; $X3=Jumlah$ keluarga; $X4=Pengalaman$ berusahatani; $X5=Pendapatan$ petani; $X6=Fasilitas$ peralatan; $X7=Fasilitas$ infrastruktur; $X8=Pemasaran$; $X9=Ketersediaan$ modal; $X10=Usia$ Petani. Hasil penelitian yaitu 55% petani menyatakan ingin terlibat aktif dalam industrialisasi pertanian. Faktor yang mempengaruhi respon petani untuk melaksanakan program industrialisasi pertanian antara lain variabel luas lahan garapan ($X1$) dan pemasaran ($X8$) pada tingkat signifikansi 5%, serta tingkat pendidikan ($X2$) dan pengalaman berusahatani ($X4$) pada tingkat signifikansi 10%.

Penelitian yang dilakukan oleh Hindarti *et al.* (2012) tentang Analisis Respon Petani Apel terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji, Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan sifat penelitian korelasional dan diskriptif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pengambilan sampel secara acak (*random sampling*). Analisis

data menggunakan Analisis regresi, uji Cobb Douglass, dan analisis model logit. Variabel yang digunakan yaitu X1=harga bibit; X2=harga pupuk kandang; X3=harga fungisida; X4=harga insektisida; X5=harga pestisida; X6=harga herbisida; X7=upah tenaga kerja; X8=harga output; X9=iklim; X10=hama dan penyakit tanaman. Hasil analisis menggunakan model logit menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah anggota keluarga, pengalaman dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan sistem pertanian organik.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, peneliti menemukan *gap* penelitian yang memunculkan kebaruan ide berupa metodologi dan fokus yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mengambil topik tentang respon petani terhadap program agropolitan dengan pendekatan *mix method*. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat respon petani dan dipertajam dengan pendekatan kualitatif melalui gambaran dari karakter masing-masing responden. Penelitian berfokus pada agropolitan berbasis bunga krisan, dan menggunakan variabel yang berdasar pada perspektif petani krisan selama menjalankan kebijakan agropolitan di wilayahnya. Adapun variabel yang digunakan yaitu variabel Y adalah respon petani dan variabel X meliputi pengetahuan (X1), sikap (X2), dan keterampilan (X3) serta memperhatikan beberapa karakteristik responden meliputi umur petani, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, lama bergabung poktan, pengalaman menjadi petani krisan, luas lahan garapan, status lahan garapan, penggunaan internet, pendidikan non formal, dan pendapatan.